
IMPLIKASI POLA ASUH *STRAWBERRY* GENERATION TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Abdul Haris
Institut Agama Islam Tasikmalaya
abdulharis@iaitasik.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai permasalahan yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak, yang menjadikan mereka menjadi generasi stroberi atau *strawberry generation* dan implikasinya terhadap karakter anak menurut perspektif Islam. Kemudian memberikan solusi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pola pengasuhan atau metode mendidik anak di dalam Islam agar anak memiliki karakter atau akhlak yang baik, tangguh dan menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumen. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa fenomena krisis karakter yang ada di era *strawberry generation* terjadi karena pola pengasuhan yang keliru dan pendidikan karakter yang ada di rumah tidak dijalankan dengan baik dan benar. Proses pendidikan karakter di dalam Islam terhadap anak dapat melalui beberapa cara, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat bijak, perhatian dan pengawasan serta hukuman.

Kata Kunci: pola asuh, *strawberry generation*, karakter, pendidikan karakter dalam islam

Abstract

The purpose of this study is to analyze the problems related to parenting patterns of parents towards children, which make them a strawberry generation or strawberry generation and its implications for children's character according to an Islamic perspective. Then provide solutions with Islamic educational values and parenting patterns or methods of educating children in Islam so that children have good character or morals, are tough and become a reliable next generation. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques of literature and document studies. The results of this study reveal that the phenomenon of character crisis in the strawberry generation era occurs because of the wrong parenting patterns and character education at home is not carried out properly and correctly. The process of character education in Islam towards children can be through several ways, namely through exemplary, habituation, wise advice, attention and supervision and punishment.

Keywords: Parenting, *Strawberry Generation*, Character, Character Education in Islam

PENDAHULUAN

Sejak lahir di dunia, seorang anak telah menjadi amanah bagi orang tuanya. Maka memberikan pendidikan dan melakukan pola asuh terbaik adalah tugas utama bagi orang tua dalam merawat dan membesarkan anaknya. Pola asuhan orang tua sangat penting karena mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena merupakan dasar pembentukan kepribadian anak dan perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat, akan tumbuh dengan sikap dan kepribadian yang baik. Sebaliknya, anak yang mendapat pola asuh yang kurang tepat, akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sikap sosialnya.

Terkadang banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Mereka menganggap telah memberikan yang terbaik pada anaknya. Akan tetapi, tanpa disadari pada kenyataannya telah melakukan kesalahan dalam

mengasuh anaknya. Seperti pola pengasuhan yang terjadi dewasa ini, yakni salah satu diantaranyaialah memanjakan anak secara berlebihan, yang mana pengasuhan ini dapat memberikan dampak pada perilaku dan akhlak anak bahkan mungkin menjadi menyimpang, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, kematangan emosional anak dan cara anak berinteraksi secara sosial dalam kehidupannya. Kebiasaan pola asuh seperti itu dapat membentuk ekspektasi yang tidak realistis untuk anak ketika mereka tumbuh dewasa. Bahkan bisa juga memberikan peluang besar membuat anak sinispada kehidupan atau tidak memiliki daya juag yang kuat dalam bertahan hidup menghadapi berbagai macam hal yang terjadi. Hasilnya bisa saja memunculkan sikap mudah mengeluh, mudah tersinggung, haus perhatian, tidak memiliki empati, tidak memiliki rasa tanggung jawab,ketergantungan dengan orang lain, kurang rasa hormat dan membangkang, memiliki keterampilan yang buruk atau membuka peluang juga anak memiliki rasa minder, cepat

menyerah, kehilangan sikap jantan dan berani, tidak percaya diri dan selalu bertentangan dengan teman-teman.

Ada banyak istilah yang disematkan untuk setiap generasi yang ada yang berkaitan dengan implikasi dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Salah satu diantaranya yaitu istilah “*strawberry generation*” atau generasi stroberi. Istilah “*strawberry generation*” ini pertama kali dipopulerkan di negara Taiwan, yang ditujukan pada sebagian generasi baru yang lunak seperti buah stroberi yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial tak seperti orangtua mereka semasa muda. Namun perbincangan tentang generasi stroberi menjadi populer kembali saat ini dan tengah hangat jadi perbincangan di kanal sosial media. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Generasi ini lahir dari tanggungan orang tua yang jauh lebih sejahtera dari generasi-generasi sebelumnya. Mereka dari kelas menengah baru yang secara finansial dapat menghidupi anak-anak mereka dengan fasilitas lengkap dan akses

informasi yang lebih luas. Dan generasi stroberi ini disematkan kepada anak-anak yang dianggap memiliki karakter seperti buah stroberi, yakni bentuknya eksotis mempesona dan indah, namun saat terkena benturan atau tergesek sangat mudah terkoyak, lalu hancur. Makna generasi stroberi ini dianggap relevan dengan karakter generasi Z (generasi dibawah millennial) atau anak-anak pada masa kini. Prof. Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Strawberry Generation*, beliau menyebutkan jika generasi ini merupakan generasi yang memiliki banyak ide cemerlang serta kreatifitas yang tinggi. Tapi sayangnya, mereka mudah sekali untuk menyerah, mudah sakit hati, lamban, egois, serta pesimis terhadap masa depan. Adapun pemicu munculnya generasi stroberi beberapa diantaranya ialah, pola asuh orang tua, labelling atau panggilan yang diberikan oleh orang tua, dan mudah mendiagnosa diri sendiri (*self diagnose*) tanpa dampingan ahli.

Berkenaan dengan ini, Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orangtua

untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa suatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang dan benar. Pada dasarnya Islam telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan kesehatan mental kepada anak mereka sejak si anak mulai membuka mata. Sebab hal ini akan menjadikan mereka sebagai manusia yang matang berpikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang dan punya kemauan tinggi. Dan dalam perspektif Islam, ujung tombak keberhasilan atau kegagalan perjuangan dakwah, ditentukan bagaimana cara untuk melejitkan potensi anak-anak yang kelak menjadi pemuda penerus perjuangan bangsa dan agama. Mendidik karakter atau akhlak anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi

Muhammad SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka”. Seorang sahabat mulia, Abdullah bin Umar r.a menyampaikan seruannya kepada kedua orangtua dengan bahasa yang sangat lembut, “Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu”. Sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mereka mampu menggenggam dunia di tangan dan memenuhi kejiwaan hati dengan iman kepada Allah SWT. Sungguh anak-anak itu lahir untuk zaman yang berbeda dengan zaman dahulu. Oleh sebab itu menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan tak cukup untuk membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab, sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

KAJIAN L ITERATUR

1. PolaAsuh

a. PengertianPola Asuh

Pola asuh merupakan istilah yang berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya sistem, cara kerja, model, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh artinya menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih. Dari kedua definisi kata tersebut dapat dipahami berdasarkan maknanya bahwa pola asuh adalah cara komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak yang merupakan cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak, dengan tujuan untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thaha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua

dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan dan interaksi antara orang tua dan anak tersebut berlangsung dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: Pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Adapun menurut Hersey dan Blanchard (1978) dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan bagaimana

mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orangtua berperansebagai pengaruh yang kuat pada anaknya. Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh emosional, sosial dan intelektual anak.

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orangtua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung

mencari figur yang dapat diterima dan sesuaidengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerjasama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak.

Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamika.

Adapun beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut

menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu cara atau sistem yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, merawat dan mendidik anak. Dari tingkah laku atau perlakuan orangtua akan mencerminkan tingkah laku anak yang akan mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari dan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingat bahwa proses interaksi dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari setting sosial budaya tempat anak dibesarkan. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya. Senada dengan hal tersebut Rasulullah SAW pernah menaruh perhatian yang sedemikian besar terhadap proses pertumbuhan anak semasa masih kecil, baik anak

normal maupun anak yang berkebutuhan khusus sekitar usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua pada khususnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam setiap harinya, misalnya dengan memberi bimbingan tentang akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun.

Menurut Harun AlRasyid (dalam Jamal Ma'ruf Asmani, 2009) pemberian pengasuhan pada anak usia dini akui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia. Periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang lagi, sehingga stimulasi dini salah satunya adalah pola pengasuhan anak yang baik bersifat mutlak diperlakukan. Lalu, pola pengasuhan yang bagaimanakah yang diperlakukan? Tentu saja pengasuhan yang tidak sekedar mengejar target merawat, membimbing atau untuk mengejar keinginan masyarakat / orang tua, seperti kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal; tetapi pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan

bagi anak telah berkembang luas, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai macam program pengasuhan dengan berbagai pengembangannya anak ini dikembangkan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat. Minat mengembangkan pengasuhan anak sebenarnya bersumber dari lima macam pemikiran; Meningkatkan tuntutan terhadap pengasuhan anak dari para ibu yang bekerja, yang berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi Adanya perhatian yang dikaitkan dengan produktivitas, persaingan yang bersifat internasional, permintaan tenaga kerja yang bersifat global, kesempatan kerja yang luas Pandangan bahwa pengasuhan anak sebagai sesuatu kekuatan utama guna membantupara ibu untuk meningkatkan kualitasnya, baik sebagai ibu maupun sebagai sumber daya manusia pada umumnya, sehingga dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja Adanya hasrat untuk meningkatkan kualitas anak terutama bagi mereka yang orang tuanya kurang beruntung, antara lain yang

kurang mampu memasukkan anak ketaman kanak-kanak Program untuk anak usia dini mempunyai dampak positif yang panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak.

A. Macam-macam Pola Asuh

Penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan sudah tepat dan dapat menjaga kesehatan mental anak. Polaasuh terbagi menjadi empat jenis, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful. Berikut masing- masing penjelasannya.

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif dikenal juga dengan pola asuh demokratis. Jenis pengasuhan ini mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dengan polaasuh otoritatif selalu berusaha untuk mendukung, responsif, mendengarkan sudut pandang anak, dan menciptakan rasa kesadaran pada anak dengan menjelaskan setiap aturan secara bijak. Menerapkan pola asuh otoritatif memberikan ruang bagi anak dan orang tua untuk lebih banyak berdiskusi satu sama lain. Namun, di sisi lain orang tua juga

tetap memberikan batasan yang tegas terhadap anak serta mendorongnya untuk bersikap mandiri. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap anak di antaranya:

- a) Mampu berinteraksi dengan baik.
- b) Mudah bekerjasama dengan orang lain Cenderung tidak menunjukkan kekerasan. Cenderung dapat mencapai keberhasilan dalam bidang akademik.
- c) Dapat mengendalikan diri dengan baik.
- d) Memiliki keterampilan sosial yang bagus.
- e) Memiliki kesehatan mental yang baik.

2. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki kontrol sangat tinggi terhadap anak, sedangkan tingkat responsifnya cukup rendah. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat. Tak jarang orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau

menerapkan disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak, seperti memberikan hukuman fisik. Yang mana, hal tersebut tentu berisiko memengaruhi kesehatan mental anak. Beberapa dampak dari pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak adalah:

- a) Anak selalu takut salah.
- b) Sulit mengambil keputusan sendiri.
- c) Rentanmemilikimasalahmental.
- d) Tidak berani mengemukakan pendapat.
- e) Cenderung kesulitan mencapai nilai akademik yang memuaskan.
- f) Merasa rendah diri dan tidak mandiri.
- g) Sering menunjukkan banyak masalah dalam berperilaku, contohnya berbohong.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memprioritaskan kenyamanan anak, sehingga mereka akan bersikap layaknya teman kepada anak. Anak yang menerima pola asuh ini juga

jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Namun di sisi lain, orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Sehingga mereka tidak bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya. Akibatnya, anak tidak memahami batasan yang jelas dan cenderung menunjukkan beberapa sifat berikut ini ketika dewasa:

- a) Impulsif dan agresif.
- b) Tidak mandiri.
- c) Memiliki kontrol diri yang kurang baik.
- d) Cenderung egois dan mendominasi.
- e) Tidak memiliki tujuan.
- f) Tidak dapat mengikuti aturan.
- g) Berisiko lebih besar menghadapi masalah dalam hubungan dan interaksi sosial.

4. Pola Asuh Neglectful

Karakteristik pola asuh neglectful di antaranya, tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak, tidak memerhatikan kebutuhan anak, bahkan enggan terlibat dalam kehidupan anak.

Singkatnya, gaya pengasuhan ini ditandai dengan orang tua yang bersikap acuh. Ada berbagai faktor yang dapat mendasari orangtua menerapkan pola asuh ini, salah satunya adalah masalah kesehatan mental, misalnya orang tua yang mengalami depresi, menjadi korban pelecehan/kekerasan, atau pernah diabaikan semasa anak-anak sehingga mereka menerapkan hal yang sama pada anaknya.

Sejumlah dampak pola asuh neglectful terhadap pertumbuhan anak di antaranya:

- a) Kurang percaya diri.
- b) Tidak mampu mengontrol emosi sendiri.
- c) Memiliki risiko lebih besar terkena gangguan mental.
- d) Cenderung merasa rendah diri.
- e) Lebih impulsif.
- f) Terlihat tidak bahagia.

Setiap jenis pola asuh orang tua menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak, tentu saja masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya pemaparan di atas.

Gaya pengasuhan yang paling banyak direkomendasikan adalah jenis pola asuh otoritatif. Peralnya, anak-anak yang memiliki orang tua berwibawa (otoritatif), kemungkinan besar bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan dapat mengungkapkan pendapat serta perasaan mereka secara baik.

Efek Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Penerapan pola asuh orang tua terhadap anak akan berimbas pada perkembangan dan bagaimana sang anak bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pemilihan pola asuh juga berdampak pada berbagai bidang kehidupan anak di masa sekarang ataupun masa depan, di antaranya:

- a) Akademik: Pola asuh orang tua dapat berdampak pada pencapaian akademik dan motivasi anak dalam belajar.
- b) Kesehatan mental: Pola asuh juga bisa memengaruhi kesejahteraan mental anak, di mana anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang cenderung otoriter, permisif, dan acuh

(neglectful) berisiko lebih tinggi mengalami gangguan, cemas, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya.

- c) Harga diri: Anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki harga diri lebih kuat daripada anak yang dibesarkan dengan gaya asuh lainnya.
- d) Hubungan sosial: Jenis pola asuh juga dapat memengaruhi cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Contohnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan cenderung ditindas. Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter berpotensi menindas orang lain.
- e) Hubungan saat dewasa: Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tegas dan otoriter lebih mungkin melakukan kekerasan emosional atau cenderung mengekang pasangan ketika menjalani hubungan romantis saat dewasa.

5. Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Pola Asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dikutip Marcelina, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a) Faktor personal orangtua

Kepribadian orang tua dan perasaan terhadap diri mereka sendiri dan terhadap peran mereka sangat mempengaruhi tindakan pengasuhan.

Pendidikan

Menurut Margolin yang penting dari tingkat pendidikan orang tua adalah adanya minat orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan informasi.

b) Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota

besarmemiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

c) Subkultur budaya. Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orangtua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

d) Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

pendidikan dan karakter itu sendiri. Sehingga dari kedua definisi tersebut dapat dipahami pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni Paedagogie yang terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again yang artinya membimbing, maka pendidikan berarti sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak. Adapun dalam pengertian secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada dimuka bumi ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok rang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Definisi lain menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pendidikan dimaknai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Beberapa pandangan serupa antara lain di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan merupakan kegiatan mendidik yang telah berlangsung sejak adanya manusia dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya untuk memajukan peradaban. Pendidikan merupakan usaha suatu kebulatan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan menurut fungsional dalam rangka meraih maksud pendidikan (mentransformasi input menjadi output).Maksud pendidikan ialah menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak-anak, supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai warga masyarakat, dan tujuan dari pendidikan ialah mengembangkan segenap potensi internal individu untuk mencapai kedewasaan, baik fisik, psikologis,

sosial, emosional, ekonomi, moral dan spiritual. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of values, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial.

Adapun pendidikan menurut bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, namun yang paling populer digunakan adalah istilah Tarbiyah. Menurut An-Nahwawi, kata tarbiyah berasal daritiga kata, yaitu raba-yarbu yang artinya bertambah dan berkembang, rabiya-yarba dengan wazan (bentuk) khafiya-yakhfa yang berarti tumbuh dan berkembang, rabba-yarbu dengan wazan (bentuk) madda-yamuddu yang berarti memperbaiki, mengurus, menjaga dan memperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami

ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidupnya. Menurut al-Ghulayani pendidikan adalah: "Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak yang sudah tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat. Sehingga menjadi watak yang melekat dalam jiwa. Kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa". Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian atau karakter. Diantara hal yang telah diterima oleh para ahli pendidikan akhlak adalah bahwa seorang anak sejak dilahirkan sudah membawa fitrah tauhid dan akidah iman kepada Allah, serta berada di atas dasar kesucian. Maka, jika tersedia baginya pendidikan yang baik dalam keluarga, interaksi sosial yang baik, dan lingkungan belajar yang aman, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang kokoh, akhlak yang mulia, dan pendidikan yang baik.

Berdasarkan pandangan psikologis, dikatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu cara perkembangan diri setiap individu. Pengajaran memiliki peran dalam pembimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi, dan Pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya kemajuan psikologi perkembangan watak serta kepribadian tiap individu hal ini tercermin dari psikologinya.

Pengertian Karakter

Definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris; character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

yang lain. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Untuk menajamkan karakter seseorang menjadi manusia yang memiliki karakter unggul dan paripurna, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang.

Karakter atau akhlak anak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Salah satu cara dalam pendidikan karakter anak adalah menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini. Pendidikan karakter akan lebih terinternalisasi dengan baik apabila diselaraskan dengan ajaran agama

yang dianutnya, mengingat agama merupakan pedoman hidup utama sekaligus ideologi dasar setiap manusia. Setiap orang tua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan jiwa. Salah satu metode yang harus difungsikan adalah agama. Dalam pendidikan agama Islam diajarkan prinsip-prinsip penting, seperti: keimanan, keteladanan, kedisiplinan, nasihat, hukum dan ganjaran yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini dalam keluarga sehingga pendidikan agama bermakna melahirkan orang yang beriman, beribadah dan berakhlak. Ketiga domain ini menuju kepada terbentuknya karakter yang baik.

Pendidikan Karakter Anak

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan karakter anak adalah keluarga. Sejak anak kecil setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama ayah dalam pendidikan karakter anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku tidak bermoral di atas.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pendidikan karakter anak. Oleh karena itulah keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama peran ayah dan ibu.

Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orangtua. Model orangtua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya

bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.

Pendidikan budi pekerti/akhlak atau *tarbiyah adabiyah* dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya “Aku diutus (oleh Tuhan) untuk

menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”. (HR. Ahmad dan Baihaqi dari Abû Hurairah ra.). Demikian pula dalam ajaran Islam, akhlak merupakan ukuran barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang, sebagaimana sabdanya, “sesempurna-sempurna orang mukmin imannya ialah yang lebih baik akhlaknya”.(HR.Turmudzi).

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas spiritualnya. Kecerdasan spiritual ini adalah suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Konsep kecerdasan spiritual menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan orangtua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlak mulia dalam mengarungi kehidupannya kelak, sehingga bidang apa pun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi

ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat. Pribadi anak yang dibina sejak dini dengan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia dapat merupakan dasar dari pembentukan pendidikan karakter pada anak.

Karakter generasi di sebuah bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

SIMPULAN

Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat, akan tumbuh dengan sikap dan kepribadian yang baik. Apakah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau tidak, tergantung pada dasar penanaman nilai moral yang diberikan oleh orang tua. Sebab, anak-anak yang saat ini sedang dibentuk kepribadian atau

karakternya dari pola pengasuhan orang tuanya, kelak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang kemudian akan menjadi orang tua dan tidak menutup kemungkinan pula akan melanjutkan pola pengasuhan yang diterimanya dengan mental atau karakter yang terbentuk sedari masa anak-anaknya saat ini. Berkenaan dengan ini, Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang tua untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa suatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital". *Jurnal Studia Insania* 07, no.1 (2019): 22-32 (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>, diakses pada 12 maret 2023)
- Baskoro, Dinno. "Strawberry Generation dan Karakteristiknya dalam Dunia Kerja"

- www.lifestyle.kompas.com
(<https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/26/150359020/strawberry-generation-dan-karakteristiknya-dalam-dunia-kerja?page=all>, diakses pada 18 April 2023)
- Claretta, Dyva, Farikha Rachmawati, Atjih Sukaesih. "Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation". *International Journal of Science and Society* 04, no. 3 (2022): 79-81 (<http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/501/473>, diakses pada 25 april) Dinkes.ntbprov.go.id, (2021, 9 April).
- Kasali, Rhenald. 2017. *Strawberry Generation*, Jakarta: Mizan Anggota IKAPI
- Mengenal Generasi Strawberry : Fenomena Generasi Masa Kini. www.ujione.id (<https://ujione.id/mengenal-generasi-strawberry-fenomena-generasi-masa-kini/>, diakses pada 20 April 2023)
- Musrifah, 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1): 122
- April). Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak (<https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/>, diakses pada 08 februari 2023)
- Icam Sutisna, Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. 2021. (<https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrind.html>, diakses pada 08 februari 2023)
- Istina Rakhmawati, 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. 6 (1) : 456 (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1037/949>, diakses pada 09 februari 2023) (<https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses pada 09 februari 2023)
- M. Rifyal, 2017. "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif AlQuran Surat Luqman Ayat 12-14 (Telaah Tafsir Al-Misbah)". Tesis. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
- Nurussakinah Daulay,

2015. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. 39 (1) : 199 (<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/51/37>, diakses pada 12 maret 2023)
- Nurhidayah, L S, 2016, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa SD Negeri Se-Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016. Skripsi. Universitas Negeri Medan (UNIMED). Medan (http://digilib.unimed.ac.id/6770/9/9.%20NIM.%201123111063_BAB%20I.pdf, diakses pada 08 februari 2023)
- Prihatina, Ratih. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini" www.djkn.kemenkeu.go.id. (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-Saat-Ini.html>, diakses pada 18 April 2023)
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Konseling 04, no.6 (2022): 7913(<https://journal.universitaspahlan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>, diakses pada 18 April 2023)
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (<https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf>, diakses pada 09 februari 2023)
- Sukamto, Rinda Nikenindiana, Pujiyanti Fauziyah, "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kota Pontianak" Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 05, no.1 (2021). 924 (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/638/pdf>, diakses pada 18 April 2023)
- The "Strawberry Generation" : Two Views Intergenerational Relations in Post - Cold War Taiwan, www.books.google.co.id, (https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KxxBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA108&dq=strawberry+generation+taiwan&ots=me_3sswRRw&sig=wFwOInFEh_evUMIt8bEhM6x0oTE&redir_esc=y#v=onepage&q=stra

wberry%20generation%20taiwan&f
=true, diakses pada 25 April 2023)

Ulwan, Abdullah Nashih. 20

17. Tarbiyatul Aulad Pendidikan
Anak Dalam Islam, Emiel Ahmad,
Jakarta : Khatulistiwa Press